

# Memoles Daerah Miskin menjadi Emas



**M**ISKIN, kering, dan terbelakang. Tiga kata itu tepat untuk menggambarkan kondisi Kabupaten Lamongan sekitar 10 tahun silam. Kini, dengan sentuhan tangan dingin Bupati Lamongan Masfuk selama hampir dua periode kepemimpinannya, Lamongan menjelma menjadi daerah yang patut diperhitungkan.

Berbagai prestasi gemilang terukir, dari pertumbuhan ekonomi, pariwisata, perdagangan, investasi, pengurangan angka kemiskinan, hingga naiknya indeks pembangunan manusia (IPM). Parameter pembangunan di Lamongan bisa dilihat dari berbagai aspek. Antara lain menurunnya angka kemiskinan. Menurut data Pemerintah Kabupaten Lamongan, jumlah rumah tangga miskin (RTM) turun dari 111.809 tahun 2005 menjadi 84.694 pada 2008, atau turun sekitar 24,25%. Ini merupakan angka penurunan kemiskinan tertinggi di Jawa Timur.



Bagaimana bisa menyosialisasikan program-program pembangunan kepada masyarakat. Dengan begitu, sinergi bisa terbangun.

Selain itu, Lamongan mampu menaikkan peringkat IPM dari kategori menengah bawah menjadi menengah atas. Pada 2006, IPM warga Lamongan hanya 65,99, meningkat 66,72 pada 2007. Data terakhir, 2008, mencapai 67,75. Angka IPM dihitung berkisar antara 0-100. IPM ini menunjukkan pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Demikian juga pendapatan asli daerahnya (PAD). Total PAD Lamongan tahun 2009 mencapai sekitar Rp11 miliar. Padahal, pada 2000 lalu, sebelum dipimpin Masfuk, PAD Lamongan sekitar Rp6 miliar. Capaian yang cukup signifikan untuk ukuran daerah sekelas Lamongan.

Masfuk, pria lulusan Fakultas Hukum Universitas Airlangga (Unair), Surabaya, ini ingin membuktikan bahwa kini Lamongan tidak boleh lagi dipandang sebelah mata, sebagai daerah dengan citra miskin. Daerah yang dulunya sangat lekat dengan sebutan miring: "Ketigo ora iso cewok, rendeng ora iso ndodok (Ketika musim kemarau warganya tidak

bisa cebok, bila musim hujan tidak bisa duduk—karena banjir)."

"Itu dulu. Sekarang tidak lagi. Sindiran itu menantang saya untuk mencoba mengatasinya. Sekarang kondisinya tidak seperti itu. Harapan saya, bagaimana Lamongan ini menjadi daerah yang tidak diejek lagi, tapi justru menjadi daerah yang diminati warga masyarakatnya, juga orang luar," katanya dalam wawancara khusus dengan *Seputar Indonesia*.

Salah satu *masterpiece* pembangunan yang cukup fenomenal adalah bidang pariwisata dengan dibangunnya Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan Maharani Zoo and Cave di wilayah pantai utara (pantura). "Dulu ketika merancang ini (WBL), saya dianggap gila. Bupati aneh. *Nggak* mungkin. Orang *nggak* tahu prinsip saya yang tidak bisa dilakukan manusia itu hanya menghidupkan orang mati saja," urainya.

Kini orang dari berbagai daerah berbondong-bondong datang ke Lamongan. Bahkan tidak hanya berwisata, investor lokal maupun asing juga berinvestasi di sana. Adanya WBL itu mendorong perekonomian di sektor lain. Dari tumbuhnya industri-industri kecil seperti kerajinan tangan, warung, sampai tempat parkir bisa mengangkut perekonomian masyarakat. Kini, jumlah kunjungan WBL mencapai 1,8 juta orang per tahun.

Bahkan, dalam kurun waktu hanya tiga tahun WBL sudah *break event point* (BEP). "Kini kami tinggal menarik untungnya. Yang kita lakukan itu membuat orang Lamongan terhenyak. Tidak terpikirkan kalau jadinya begitu. Itu bukan hanya mereka, saya sendiri juga *surprise*," ungkapnya.

PAD kotor dari sektor ini saja bisa mencapai Rp10 miliar per tahun. Namun angka tersebut sebagian masih harus digunakan untuk pengembangan kawasan wisata itu. Sebutlah misalnya pembangunan Maharani Zoo and Cave yang menelan biaya miliaran rupiah. "Kami bisa mendatangkan binatang dari Afrika melalui pesawat. Kalau kami hanya berpikir *under developing country*, rapatnya saja bisa bertahun-tahun. Sekarang orang pada kaget karena pengunjungnya bukan hanya dari Jawa Timur, tapi juga Jawa Tengah, luar pulau, Jakarta, semua datang ke sana," katanya.

Menurutnya, investor tidak mungkin bisa tenang jika suasananya tidak aman. Terbukti setelah WBL berkembang pesat investor dalam dan luar negeri berdatangan. Kini di kawasan utara Lamongan berdiri berbagai pusat

perekonomian. Ada Lamongan Integrated Shorebase (LIS), pusat pangkalan peralatan perminyakan yang melayani kawasan Indonesia Timur. Pembangunan LIS juga menggandeng investor yang uniknya tetap milik pemerintah setempat. "Itu tidak bisa diutamakan," katanya.

Ini merupakan proyek jangka panjang. Nantinya, seluruh peralatan perusahaan perminyakan dari berbagai negara yang menyuplai kebutuhan industri perminyakan di kawasan Indonesia Timur akan singgah di LIS. "Jadi orang-orang di dunia tahu bahwa di Lamongan itu ada *shorebase*. Filosofinya sama dengan membangun Jembatan Suramadu. Jembatan Suramadu itu dibangun bukan dengan dilihat berapa satu hari (nilai) karcisnya? Kapan kembali uangnya? Tidak bisa seperti itu. Tapi *multiplier effect*-nya itu yang harus diperhatikan," katanya.

Di kawasan tersebut juga muncul perusahaan *docking* kapal. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya, pun membuat laboratorium perkapalan di sana. Dibangun pula Pelabuhan angkutan sungai, danau dan penyeberangan (ASDP). Nantinya penumpang kapal yang masuk ke Jawa Timur melalui Lamongan. Kemudian muncul proyek Pelabuhan Ikan Samudera di Kecamatan Brondong. Dari pelabuhan itu ikan dari Lamongan bisa langsung ekspor ke berbagai negara di dunia.

Ada juga proyek Pelabuhan Rakyat dan Pelabuhan LIS. Dibangunnya pelabuhan itu secara otomatis akan menumbuhkan perekonomian. "Kenapa di wilayah utara ini kita buka, saya berpandangan kalau rumah itu terbuka, ada orang masuk. Kalau rumah tertutup, yang di dalam tidak tahu luar, yang di luar tidak mau masuk ke dalam. Semuanya kita buka. Ada perusahaan minyak, pembuatan kapal, juga pelabuhan," kata Anggota Majelis Pertimbangan Kadin Jawa Timur (2009-2014) ini.

Di wilayah selatan, selain dibangun perusahaan sorbitol, juga dibangun Rumah Sakit (RS) Ngimbang. Rencananya juga ada proyek

jalan tol. Bahkan dalam perencanaan jangka panjang akan dibangun bandar udara berskala internasional. "Itu luasanya 2.000 hektare. Ini proyek nasional, tapi tempatnya di Lamongan, sehingga harus ada sinergi antara pusat, provinsi, dan kabupaten," katanya.

Lalu di wilayah tengah Lamongan dijadikan pusat perdagangan. Di sana dibangun Plasa Lamongan dan dikembangkannya Pasar Babat. "Infrastruktur jalan dan persediaan air bersih juga kami bangun," ungkapnya.

Kepada *Seputar Indonesia*, pria yang pernah menjabat sebagai anggota DPR RI (1999-2000) ini menjelaskan kiat-kiat suksesnya. Apa yang dicapai saat ini tak lepas dari sinergi antara masyarakat dan aparat. "Juga sinergi antara pemerintah kabupaten, provinsi, hingga pusat.

Dia mencontohkan, di bidang pertanian, selain meningkatkan produktivitas pertanian dengan meningkatkan wawasan petani, juga menyiapkan ketersediaan air untuk irigasi dengan mengeruk 167 waduk. "Tekniknya unik. Kita punya alat *backhoe*, tetapi biasanya oleh masyarakat sehingga partisipasi masyarakat tinggi. Ini teknik mempercepat pembangunan di tengah kekurangan anggaran pemerintah," katanya.

Meningkatnya produktivitas pertanian itu juga dibarengi dengan ketersediaan pasar (*market*). Sebagai penghasil padi terbesar di Jawa Timur, Lamongan membangun pasar induk beras. "Surplus padi kami sekitar 673.000 ton. Total produksi hampir 1 juta ton, sekitar 980.000-an ton. Kami selalu mendorong peningkatan produktivitas, juga mendirikan sentra-sentra *market*," paparnya.

Sebagai daerah penghasil jagung nomor tiga dan kedelai nomor lima di Jawa Timur, Lamongan juga membangun pasar induk agribisnis untuk pemasaran palawija. Kini juga sedang digarap pabrik sorbitol di Ngimbang untuk mengolah saripati jagung yang luas pabriknya 80 hektare. Produk jagung nantinya diproses menjadi sorbitol untuk ekspor.

Lamongan adalah daerah dekat laut dan banyak lahan tambak

nya. Karena itu sektor perikanan juga dapat perhatian khusus. Pusat-pusat perdagangan ikan disiapkan. Ada pasar ikan hasil tambak, juga Tempel Pelelangan Ikan (TPI) Brondong untuk hasil tangkapan laut. Bahkan kini ada investor dari Malaysia yang masuk untuk membangun pabrik pengolahan ikan (*cold storage*).

Dengan begitu, kata Masfuk, kesejahteraan nelayan akan meningkat karena harga ikan tidak lagi bisa dimainkan tengkulak. Nelayan bisa langsung menjual ikan langsung ke pabrik. "Seluruh aspek yang berkaitan dengan produksi kita sediakan pasarnya. Produksi oke, *market* oke," urainya.

Pejabat yang juga seorang pengusaha ini mengatakan, kunci kelangsungan hidup berkepanjangan, masyarakatnya harus pandai berproduksi, juga pemasarannya. "Kalau produksi saja orang mudah diempas suasananya dan keadaan tertentu," cetusnya.

Pria yang pernah menjadi pembina Kadin Jawa Timur ini menambahkan, sebenarnya daerah lain juga bisa dikembangkan karena hampir seluruh wilayah Indonesia subur. "Kenapa Pakistan dan India selalu bertempur, itu karena berebut Kashmir. Nah, Indonesia itu seluruhnya Kashmir. Semuanya subur. Itu pikiran saya. Artinya Indonesia ini dalam kacamata saya negara yang besar dan letaknya strategis," urainya.

Kunci sukses lainnya yaitu bagaimana bisa menyosialisasikan program-program pembangunan kepada masyarakat. Dengan begitu, sinergi bisa terbangun. Menurutnya, semua daerah pasti bisa melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. "Filosofi saya, Indonesia kaya raya. Kita mampu. Kita berprinsip semua manusia itu bisa melakukan apa pun. Yang tidak bisa dilakukan manusia itu hanya satu, menghidupkan orang mati. Allah tidak akan mengubah apa-apa yang ada pada suatu kaum hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka," katanya menyitir ayat suci Alquran.

(abdul rochim/islahuddin)



## LAMONGAN DALAM ANGKA

Luas wilayah : 1.812,80 km<sup>2</sup>  
Kecamatan : 27 kecamatan  
Desa/kelurahan : 474 desa/kelurahan  
Jumlah penduduk : 1.478.066 jiwa

## LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI

Tahun	%
2002	3,25
2003	3,68
2004	4,47
2005	5,08
2006	5,39
2007	5,76 (PDRB: Rp4.092.914.890.000)
2008	6,22 (PDRB: Rp4.328.739.320.000)

## REKAP APBD LAMONGAN TAHUN 2008-2009

NO	DATA	2008	2009
1	PAD	63.332.376.525	111.254.225.595
2	APBD		
	Pendapatan Daerah	858.600.084.584	981.702.225.262
	Belanja Daerah	896.725.562.592	1.035.537.730.909
	Pembayaran Daerah	38.125.478.008	53.835.505.647

## NILAI INVESTASI KABUPATEN LAMONGAN

Tahun	Nilai (Rp)
2005	50.200.000.000
2006	40.000.000.000
2007	9.205.036.456.461
2008	1.523.856.816.000
2009	425.505.655.698*
<b>Jumlah</b>	<b>11.244.598.928.154</b>

\* Keterangan : Data s/d Juli 2009

Sumber: Badan Pusat Statistik Lamongan

# Memimpin dengan Gaya Entrepreneur

SOSOK Masfuk identik dengan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Sejak remaja dia sudah menekuni dunia bisnis. Saat di bangku kuliah Masfuk merintis usaha budi daya jamur, tapi akhirnya mandek. Se-

telah lulus pada 1986 Masfuk mencoba berkelana ke Jakarta untuk melamar kerja.

"Belum sempat dapat pekerjaan, kamar yang saya tumpangi habis masa kontraknya, sehingga

saya kembali saja ke Surabaya," ungkapnya mengenang masa-masa sulit.

Dalam perjalanan kembali ke Surabaya Masfuk merenungi nasibnya. Dia berpikir, agaknya yang terbaik bukan mencari pekerjaan, namun membuka lapangan kerja.

Bisnis, itulah yang tebersit di pikirannya. Namun untuk meraih impian itu, dia terhalang minusnya modal. Masfuk sempat meminta modal kepada orang tua, tapi ibunya justru mengeluh kesulitan biaya untuk sekolah adik-adiknya. "Ibu saya saat itu hanya pedagang ikan asin, ayah makelar sepeda motor," kenangnya.

Di Surabaya Masfuk lantas dapat bekerja di salah satu kantor konsultan hukum tanpa digaji. Meski begitu, dia bersyukur karena bisa banyak belajar tentang 'lobi'. Pengetahuan penting yang tidak banyak didapat di bangku kuliah.

Keinginannya berwirausaha ti-

dak pernah luntur. Pada 1987 dia dapat pinjaman modal dari salah satu keluarganya sebesar Rp15.000. Dana yang tak seberapa itu digunakan untuk usaha kecil-kecilan. Pada 1989 dia mulai bisnis perhiasan perak, monel, dan swasa. Awalnya hanya membuka satu kios kecil di Pasar Atom Surabaya. Usaha ini berkembang pesat di bawah bendera PT Eka Silver & Gold Jewellery hingga merambah pada bisnis perhiasan emas.

Saat terjadi krisis ekonomi 1997, ketika banyak pengusaha gulung tikar, bisnisnya justru manjak tajam karena harga emas melambung. Kini Masfuk mempunyai 135 toko perhiasan, 45 distributor dengan lebih dari 2.000 karyawan.

Kepiawaian Masfuk dalam bisnis tidak hanya dalam bidang perhiasan. Dia juga punya bisnis elektronik, furnitur, kerajinan kulit dan imitasi, alat kesehatan, hingga bengkel mobil. Investasi di bidang properti seperti rumah dan

tanah juga digelutinya.

Karena bukan berlatar belakang keluarga konglomerat, apa yang dicapai Masfuk saat ini tergolong fenomenal. Jiwa wirausahanya berkembang karena kemauan, tekad, dan kerja keras. Sebagai kepala daerah Masfuk juga menerapkan gaya kepemimpinan layaknya seorang pengusaha.

Ada benang merah dalam bisnis maupun sebagai kepala daerah. Memimpin juga harus berorientasi keuntungan. Bedanya, kata dia, sebagai *businessman* keuntungan masuk ke kantong pribadi, sebagai bupati keuntungan masuk ke kabupaten demi kesejahteraan rakyat.

Lalu adakah "keuntungan" khusus dalam bisnisnya karena wewenang sebagai bupati? Masfuk menjawab penuh, "Semua bisnis yang dilakukan keluarga saya tidak ada yang berhubungan dengan proyek-proyek pemerintah kabupaten."

(abdul rochim/islahuddin)